

## Pendidikan Karakter pada Generasi Milenial di Lingkungan Kampus

Mochamad Abdul Azis Amir

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia

aazis326@gmail.com

---

*Submitted : April 2021 - Revision : May 2021 - Accepted : May, 2021 - Available Online: May 2021*

---

### ABSTRACT

*Advances in science and technology bring rapid changes both physically and psychologically. This results in positive and negative impacts on every aspect of life including the behavior or attitudes of society including the millennial generation as the main users of technological advances. Changes in people's attitudes, namely the millennial generation, need careful attention and handling, especially for changes that have a negative impact, one of which is leaving the values of the cultural character of the nation and the State. This phenomenon finally makes character education one of the main discourses in the national policy in the field of character education. The implementation of education by developing character values that are considered faded include integrity, religion, mutual cooperation, nationalism, and independence. The national character values that are starting to fade, especially in the millennial generation, must be addressed comprehensively so that they will have a more positive and dignified impact on the nation by educating, one of the educational methods, namely, community service with the Webinar method, which is held in collaboration between the Ma'soem University campuses. and STikom IM and Stie IM with the subject of the participants being millennial generation students and the general public. This webinar activity in community service uses the method of educating, familiarizing, and understanding the philosophical values of education, namely the character set forth in accordance with the philosophical values of the character of one of the founders of the Indonesian nation's education Ki Hajar Dewantara. The value of its educational character is exercise of the heart, thought, exercise, and initiative. This method will have an impact on the personality of the community, especially the millennial generation who will have character values such as integrity, religion, mutual cooperation, nationalism, and independence which are well crystallized and supported by the values of Pancasila. The results of the community service webinar with understanding approaches and methods, and education in the webinar, the millennial generation is felt to be able to understand character education that must be applied in their lives by starting from themselves, small things and starting from now on.*

**Keyword:** *Character Education, Millennial Generation, Character Values.*

### ABSTRAK

Kemajuan sains dan teknologi membawa perubahan yang begitu cepat baik fisik maupun psikis. Hal tersebut mengakibatkan dampak positif dan negatif pada setiap sendi kehidupan termasuk didalamnya perilaku atau sikap masyarakat termasuk generasi milenial sebagai pengguna utama kemajuan teknologi. Perubahan sikap masyarakat yaitu generasi milenial perlu perhatian dan

penanganan cermat terutama terhadap perubahan yang berdampak negatif salah satunya adalah meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa dan negara. Fenomena tersebut akhirnya menjadikan pendidikan karakter salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional bidang karakter pendidikan. Pelaksanaan pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap luntur diantaranya, yaitu integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri. Nilai-nilai karakter bangsa yang mulai luntur terutama pada generasi milenial harus segera diatasi secara komprehensif agar memberikan dampak yang lebih positif dan bermartabat bagi bangsa dengan cara mendidik, salah satu metode mendidik yaitu melalui kegiatan *webinar* dimana penyelenggaraannya bekerjasama antara kampus Universitas Ma'soem dengan STIE STAN IM dan STMIK IM dengan subjek pesertanya adalah mahasiswa generasi milenial dan masyarakat umum. Kegiatan webinar dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode mendidik, membiasakan, memahami nilai-nilai filosofis pendidikan yaitu karakter yang dituangkan sesuai dengan nilai filosofis karakter dari salah satu peletak dasar pendidikan bangsa Indonesia Ki Hajar Dewantara. Nilai karakter pendidikannya adalah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Cara tersebut akan berdampak pada kepribadian masyarakat khususnya generasi milenial yang akan memiliki nilai-nilai karakter seperti integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri terkristalisasi secara baik serta ditopang dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil kegiatan ini diharapkan bagi generasi milenial agar mampu memahami pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupannya dengan memulai dari diri sendiri, hal yang kecil dan memulai dari saat ini.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Generasi Milenial, Nilai-nilai Karakter.

---

## PENDAHULUAN

Manusia hidup terus berkembang dari waktu-kewaktu, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah dan berkembang secara cepat, pada akhirnya manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Namun perubahan tersebut ibarat pisau bermata dua, yang artinya dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif kemajuan teknologi bagi manusia khususnya generasi milenial adalah semakin terbantunya segala penunjang kebutuhan manusia baik dari aspek sosial hingga ekonomi. Namun tidak serta merta berbagai manfaat yang positif terjadi, ternyata dampak negatif dari teknologi dirasa banyak. Persitiwa individualistis, *bullying*, kekerasan, pelecehan seksual, dan nilai-nilai negatif berkembang dimasyarakat termasuk pada generasi milenial. Disaat masa lampau suatu tuntunan saat ini menjadi tontonan dan yang dahulu sebagai tontonan sekarang menjadi tuntunan. Akhlak dan moral semakin merosot, ditandai makin maraknya patologisosial. Nilai-nilai karakter bangsa pudar dan luntur seperti ramah, gotong royong, jujur, patuh dan disiplin dalam kepribadian dan jati diri masyarakat khususnya generasi milenial, bahkan

hilangnya etika hidup yang sesuai dengan karakter bangsa merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Fakta terjadinya kemerosotan moral pada generasi milenial dari data UNICEF tahun 2016 kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia mencapai 50% , data (PSKK) UGM tahun 2019 kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58%, penelitian oleh Reckitt Benckiser Indonesia 2019 terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi, dan dari Litbangkes Kenakalan remaja berupa coret-coret dinding di propinsi Jawa Barat urban 26,3%. Data perilaku yang menyimpang dari nilai yang semestinya atau kemerosotan moral generasi milenial hanya sebagian kecil saja dari berbagai ragam perilaku lainnya. Anomali tersebut akan tumbuh berkembang jika tidak dilakukan suatu *treatment* apalagi dengan pemicu perkembangan budaya, sosial dan teknologi yang terus berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia.

Kemajuan teknologi yang berdampak negatif bagi karakter manusia khususnya generasi milenial menjadi pekerjaan rumah dan keresahan yang harus diselesaikan secara baik. Sehingga pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi sebuah perbincangan menarik di dunia pendidikan bahkan menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional bidang karakter pendidikan. Pendidikan karakter sebenarnya bukan suatu produk baru dalam dunia pendidikan, kembali kepermukaan karena pendidikan dianggap bisa menanamkan nilai-nilai karakter juga moral sehingga akan mampu mengatasi manusia termasuk generasi milenial dari kemerosotan moral. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Konsep pendidikan karakter harus segera di aplikasikan kepada generasi milenial agar dapat memiliki karakter bangsa yang seutuhnya. Sehingga sebagai generasi penerus yang akan mempersiapkan kemajuan bangsa menyongsong tahun 2045 sebagai generasi emas bangsa. Tidak sekedar mempersiapkan karakter bangsa tetapi ditambah harus dapat berdaya saing secara global, dan menjadi warga dunia agar arah dan perkembangan bangsa semakin lebih baik lagi yang ditopang dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ditambah dengan nilai-nilai luhur Pancasila maka jati diri bangsa khususnya pada generasi milenial akan semakin kokoh sesuai dengan *falsafah* dan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu generasi milenial tidak akan kehilangan identitasnya walaupun kemajuan jaman semakin berubah dan berkembang terutama teknologi.

Berdasarkan atas fenomena dan latar belakang tersebut maka generasi mileneal membutuhkan penjelasan dan penanaman prinsip-prinsip nilai karakter dengan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat di masa *new normal* diselenggarakan dengan daring berkolaborasi dengan civitas akademik lainnya. Kegiatan pengabdian berbasis daring dalam kaitannya menanamkan nilai karakter pada generasi milenial dirasa perlu karena untuk merminimalisir salah kaprah pemahaman generasi milenial untuk kembali memiliki jati diri bangsa dengan karakter yang sudah ada.

Tujuan kegiatan ini sebagai implementasi penanaman nilai-nilai karakter bangsa agar dapat kembali pada jati dirinya, sehingga khususnya generasi emas untuk menggapai 2045 dapat terwujud yaitu kemajuan bangsa dalam berbagai sektor atau bidang sesuai dengan cita-cita, filosofis bangsa Indonesia.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) dilaksanakan menggunakan media daring atau dengan istilah webinar (web seminar) dilaksanakan atas kerjasama antara Universitas Ma'som dengan STIE STAN IM dan STMIK IM. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi, ceramah/kalsikal, dan diskusi dengan peserta. Diskusi dilaksanakan oleh pengabdian dan juga perwakilan dosen dari STIKOM IM. Adanya pemaparan secara langsung menggunakan webinar atau daring diharapkan dapat diterima oleh peserta yang ada pada kegiatan penguatan pendidikan karakter.

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter menggunakan media webinar menggunakan metode mendidik, membiasakan, memahami nilai-nilai filosofis pendidikan yaitu karakter yang dituangkan sesuai dengan filosofis karakter bangsa oleh Ki Hajar Dewantara dan sesuai dengan peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 diantaranya, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga.

Nilai-nilai karakter bangsa tersebut diharmonisasi setiap individu dengan diperkuat dengan merekonstruksi dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila (Pasal 2 ayat 1 Peremndikbud No 20 Tahun 2018 Penguatan Pendidikan Karakter). Harmonisasi tersebut akan menjadi lebih sempurna dalam menyelaraskan nilai olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga akan mengkristal pada setiap individu nilai karakter religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalis. Metode tersebut harus diimplementasikan secara langsung dengan teknik memulai dari diri sendiri, mulai saat ini, dan mulai dari sesuatu yang sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan PkM ini memberikan penjelasan, penelaahan pendidikan karakter, dan pemberian stimulus, serta mengaplikasikan metode mendidik, membiasakan, memahami peserta webinar agar mampu menerapkan filosofis nilai-nilai karakter bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila didalam kehidupannya dengan memulai dari hal yang kecil/sederhana, memulai dari diri sendiri, dan memulai pada saat ini. Dengan penerapan seperti hal tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan pola pikir dan perilaku peserta webinar hingga akhirnya nilai-nilai karakter bangsa dapat menjadi habits atau kebiasaan dan terjiwai oleh mereka dan terwujud cita-cita bangsa untuk menggapai generasi emas yang berkualitas.

Perkembangan manusia di belahan dunia manapun kini mengalami perkembangan yang tidak hanya pesat tetapi cepat, karena ditopang dengan kecanggihan teknologi yang terus berkembang cepat. Perkembangan dan perubahan yang serba cepat memberikan dampak yang banyak kepada manusia

itu sendiri. Dampak perubahan tersebut dapat berubah ke arah yang positif maupun negatif. Misalnya saja kemudahan yang didapat dalam membantu manusia itu sendiri diberbagai sektor ataupun bidang. Dampak positif berbanding dengan dampak negatif, misalnya saja nilai-nilai empati, bahu-membahu, gotong royong, kejujuran dalam bertindak masyarakat semakin lama semakin luntur. Masyarakat merasakan kemudahan kehisapan namun terdapat dampak negatif yang dapat membuat kehidupan semakin tidak berarah terutama dalam diri generasi milenial. Selain itu, zaman perubahan modern atau globalisasi akan membawa gaya hidup kebarat-baratan yang cenderung melemahkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di Indonesia pengaruh globalisasi telah mempengaruhi aspek pendidikan yang berdampak pada pola pikir, pola sikap, dan tindakan masyarakat Indonesia.

Dampak negatif yang paling banyak dirasakan adalah pada generasi milenial, selain perkembangan dan teknologinya cepat, milenial pun merupakan generasi yang rentan terdampak negatif karena perkembangan psikis di usia mereka yang masih labil dan dalam proses pencarian jati diri, contohnya saja kekerasan, pembunuhan dan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai tahun 2000 sesuai dengan pendapat Howe dan Strauss (dalam Putra, 2016).

Generasi ini merupakan generasi yang sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan. Generasi millennial merupakan generasi yang berada pada usia produktif. Seiring perkembangan global tentunya moral terus mengalami penurunan yang disebabkan mudahnya mengakses sesuatu baik dengan cara yang baik ataupun tidak. Sebagai generasi emas milenial merupakan asset penting bangsa ini guna menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Selain *asset* Indonesia akan memiliki bonus demografi dalam menyongsong Indonesia emas tersebut. Bonus demografi yang dialami Indonesia juga disertai dengan dinamika kependudukan lain yang juga berdampak luas, yaitu: (1) meningkatnya jumlah penduduk; (2) penuaan penduduk (*population ageing*) yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia; (3) urbanisasi yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan; dan (4) migrasi yang ditandai dengan meningkatnya perpindahan penduduk antardaerah (Kemendikbud, 2017).

Memersiapkan Indonesia emas 2045 yaitu, generasi milenial dengan sekelumit dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi membuat para ahli dan negara sehingga menjadikan pendidikan karakter salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional bidang karakter Pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk merekonstruksi dampak negatif perilaku masyarakat khususnya generasi milenial untuk menjadi lebih bermartabat dengan mengaplikasikan nilai-nilai dan karakter bangsa sesuai dengan falsafah dan cita-cita bangsa. Bahkan pembentukan dan solusi agar menjadi lebih baik itu hanya dengan pendidikan sebagaimana hasil penelitian Santika, dkk (2019) bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi sesuai falsafah. Kedua, fungsi perbaikan dan

penguatan. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang sejalan dan sesuai dengan karakter dan martabat bangsa.

Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu suatu proses yang terencana dengan tujuan atau cita-cita dari proses pendidikan tersebut adalah masyarakatnya memiliki potensi diri yang berkembang, kedekatan dengan keagamaan, mengendalikan diri kepribadian yang baik, cerdas, memiliki akhlak yang baik dan keterampilan untuk mandiri berguna untuk masyarakat dan negaranya. Selain itu pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Mu'in, 2016).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Dijelaskan lebih lanjut dengan pendidikan karakter yang teritegarasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat (Akin dkk, 1995). Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Menurut Megawangi (2004) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkepribadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Maka dari itu pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan pengabdian sangat tepat agar generasi milenial memiliki karakter yang sesuai dengan falsafah Negara.

Pada tahapan pemberian pemahaman, pembelajaran dan pendidikan karakter yaitu, dengan menanamkan nilai yang karakter sesuai dengan filosofis karakter bangsa yang diletakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu. (Perpres No 87, 2017) yaitu :

1. Olah hati artinya memiliki pribadi yang unggul dalam kaitannya dengan perilaku, akhlak mulia dan juga nilai sesuai dengan norma-norma termasuk didalamnya adalah religius. Sikap dasar olah hati diantaranya adalah beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, mandiri, berjiwa besar, teguh pendirian, jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya.
2. Olah pikir artinya memiliki pribadi yang unggul dalam kaitannya dengan kecerdasan kognitif. Individu memiliki kemampuan dalam keterampilan dan kemampuan analisa sebagai contohnya adalah cerdas kata, angka, gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan oranglain, flora dan fauna, kritis, ingin tahu, reflektif, terbuka, produktif, inovatif dan berwawasan luas.
3. Olah Rasa dan Karsa artinya pribadi yang memiliki keunggulan dalam pengelolaan sikap dan juga kepribadian misalnya, peduli, ramah, menghargai, senang menolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, gotong-royong, integritas, demokratis, peduli, beradab, sopan santun, nasionalis.
4. Olah raga artinya pribadi yang memiliki keunggulan secara kinestetik yang akan menopang pikir, hati dan rasa dalam mengimplementasikannya. Sebagai contoh adalah disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing, bersih, sehat, menarik.

Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri individu. Setelah di pahami nilai filosofis tersebut maka harus disinergikan dalam bentuk pilar karakter dasar. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar (Majid dan Dian, 2011). Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, di antaranya adalah (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (3) Jujur; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter dengan pemahaman nilai filosofis yang sesuai karakter bangsa disinergikan dengan nilai karakter dasar, maka didalam diri individu khususnya generasi milenial akan mengkristal nilai sikap karakter yang utama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana pasal 2 ayat 2 Permendikbud tentang penguatan pendidikan karakter pada pendidikan formal yaitu :

1. Religiusitas; setiap individu harus memiliki nilai karakter beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, peduli lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong/menghormati, cinta damai, dan peduli sosial. Kesemuanya itu akan mampu di aplikasikan dalam kehidupan.
2. Integritas; setiap individu memiliki akhlak yang baik Kejujuran, keteladanan, tanggungjawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran, sikap tersebut di amalkan guna meningkatkan martabat diri dan negara.

3. Nasionalis; setiap individu mengimplementasikan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, demokratis, rela berkorban.
4. Gotong royong; setiap individu memiliki karakter senasib sepenanggungan dengan sikap nyata yaitu sebagai berikut, kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, bersahabat/komunikatif, berorientasi pada kemaslahatan bersama.
5. Mandiri; setiap individu memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dengan sikapnya mampu kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tangguh, rasa ingin tahu dan menghargai prestasi, literasi, dan menjadikan pembelajaran sepanjang hayat.

Pengembangan nilai-nilai karakter dimulai dari nilai filosofis pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang terwujud, dan kristalisasi nilai utama karakter akan lebih efektif jika ditambah dengan kompetensi belajar abad 21 diantaranya, berfokus pada berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (*The Partnership for 21st Century Skills*, 2008). Keterampilan ini merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu khususnya generasi milenial, yaitu.

1. Berpikir kritis; melakukan daya kognitif (induktif dan deduktif). Dalam praktiknya berfikir dengan sistem meliputi menganalisis interaksi antar bagian dalam sistem kompleks sehingga pada sebuah kesimpulan dengan adanya evaluasi dan refleksi hingga memecahkan masalah.
2. Kreativitas; menggunakan berfikir dengan menggunakan sejumlah teknik penciptaan ide yang luas, menghasilkan ide-ide baru, dan mengelaborasi, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide sendiri untuk memperbaiki dan memaksimalkan.
3. Komunikasi; melakukan artikulasi dalam pikiran dan ide-ide secara efektif dengan menggunakan keterampilan komunikasi oral, tertulis, dan nonverbal dalam sejumlah bentuk dan konteks. Mampu mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, menggunakan komunikasi untuk sejumlah tujuan, menalaah beragam media dan teknologi, dan menilai dampaknya. Memiliki juga kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang berbeda.
4. Kolaborasi; memiliki keterampilan bekerja sama secara efektif dan menghargai anggota tim yang berbeda, menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk menjadi orang yang berguna dalam melakukan kompromi untuk mencapai tujuan umum. Bersama-sama menjungjung tanggung jawab dalam pekerjaan secara bersama dan menghargai kontribusi dari setiap anggota kelompok.

Kecakapan dan keterampilan abad 21 yang dimiliki individu di transformasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter akan tampil jauh lebih efektif menjadikan nilai karakter bangsa yang kuat menghadapi situasi dan kondisi global. Menurut penelitian Sakman dan Bakhtiar (2019,) dengan adanya pembangunan dan pembentukkan karakter serta keterampilannya generasi muda sesuai dengan yang tecantum dalam UUD NRI Tahun 1945 dan Pancasila, maka

akan memiliki kualitas manusia yang seutuhnya dan dapat mengarungi era globalisasi walaupun zaman terus berkembang.

Agar lebih berkualitas maka nilai-nilai pendidikan karakter pun dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan (Abdul Azis, 2021) yakni :

1. *Learning to Know*; berupaya mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman agar dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar dan belajar dalam situasi lingkungannya.
2. *Learning to do*; pembelajaran menekankan interaksi dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya melalui sebuah tindakan nyata. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi.
3. *Learning to be*; pembelajaran dengan memfasilitasi melatih agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang nantinya diimpikan dan cita-citakan.
4. *Learning to live together*; pembelajaran dengan menanamkan kesadaran didik bahwa kita semua adalah bagian dari kelompok masyarakat yang harus mampu hidup bersama.

Selain empat pilar tadi terdapat tambahan yaitu, kedamaian. Maksud kedamaian adalah pembelajaran menciptakan suasana damai karakter, pribadi, jati diri baik dalam diri maupun dalam lingkungan agar terwujud karakter yang lebih memiliki sikap paripurna mislanya toleransi (Abdul Azis, 2021).

Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan karakter sesuai Pancasila harus segera dilaksanakan, tidak hanya sekedar sebagai suatu wacana nasional. Untuk mengimplementasikannya agar pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan cita-cita bangsa Indonesia.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan pada generasi milenial dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap luntur diantaranya, yaitu integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri harus segera diaplikasikan secara komprehensif agar memberikan dampak yang lebih positif dan bermartabat bagi bangsa dengan cara mendidik, membiasakan, memahami nilai-nilai filosofis pendidikan yaitu karakter yang dituangkan sesuai dengan nilai filosofis karakter pendidikan bangsa Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Yang harmonisasikan dengan nilai-nilai karakter utama seperti integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri terkristalisasi secara baik serta ditopang dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaannya dilaksanagn dengan cara belajar sesuai UNESCO empat pilar pendidikan (*learning to Know, learning to do, learning to be, learning to live together*), ditambah dengan pendidikan kedamaian.

Pendidikan nilai-nilai karakter dapat terwujud apabila diimplementasikan dengan suatu teknik atau metode yang harus diterapkan dalam kehidupannya dengan memulai pengkondisiandan pembiasaan, dari diri sendiri, hal yang kecil dan memulai dari saat ini, dan keteladanan. Implementasi tersebut akan lebih efektif dan efisien jika semua pihak baik masyarakat pemereintah institusi pendidikan bersinergi dalam mengedukasi pendidikan karakter.

Pelaksanaan webinar ini, diharapkan dapat menjadikan sesuatu sederhana tetapi dapat diserap dan diaplikasikan oleh masyarakat sehingga dapat teraktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa secara komprehensif terutama dikalangan generasi milenial agar bangsa Indonesia lebih bermartabat dalam menyongsong generasi emas 2045.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mustofa. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Volume 5, No 1, 24-49.
- Akin, Terri.,dkk. 1995. *Character Education in America's School*. California: Innerchoice Publishing.
- Azis Abdul Mochamad. 2021. *Membumikan Pendidikan Kedamaian dengan Nilai Luhur Pancasila*. Tersedia dan diakses: 2 Februari 2021 dari:<https://id.scribd.com/document/493549772/Membumikan-Pendidikan-Kedamaian-dengan-Nilai-Luhur-Pancasila>.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In CharacterEducation: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penaganannya*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4, No: 2, 129 - 389.
- Fatchul Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter: Kontribusi Teoritik dan Praktik* . Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Lampiran Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang *Pengauatan Pendidikan Karakter*.
- Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Madjid, Abdul, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energ
- Mumpuni, S. D., & Nurpratiwiningsih, L. (2018). *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menghadapi Pergeseran Budaya Di Era Milenial*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(1), 1- 10.
- Muthohar, S. (2013). *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2).
- Prasetyo, Aji. 2017. *Pengkondisian Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipatif Dalam Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Smp N 2 Jatisrono Kabupaten*

- Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Santrock, J. W. (2010) *Child Development..* (12th Edn). New York: McGraw-Hill.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Sakman, Bakhtiar. 2019. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi*. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*. Volume XIV Nomor 1, 01 - 08.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga.
- The Partnership for 21st Century Skills. 2008. *21st Century Skills, Education dan Competitiveness: A Resource and Policy Guide*. Tersedia dan diakses: 1 Desember 2015 dari [http://www.p21.org/storage/documents/21st\\_century\\_skills\\_education\\_and\\_competitiveness\\_guide.pdf](http://www.p21.org/storage/documents/21st_century_skills_education_and_competitiveness_guide.pdf)
- Wattimena, Reza. 2016. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta Maharsa.
- . 2017. *Peta Jalan:Generasi Emas Indonesia 2045*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI.